

PENCIPTAAN TARI BEYOND TERINSPIRASI OLEH KONFLIK DIRI DENGAN PENGIDAP ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVITY DISORDER

Finka Nur Rahmania

finkanurrahmania@gmail.com, Institut Seni Indonesia Surakarta

Sri Rochana Widyastutieningrum

rochana@isi-ska.ac.id, Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Tari Beyond merupakan sebuah karya yang berangkat dari pengalaman empiris pengkarya dalam menghadapi konflik diri menghadapi saudara yang mengidap *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). Konflik yang bisa memunculkan kesadaran dan penerimaan bahwa hal itu adalah karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Penelitian ini menjawab dua pertanyaan yaitu: (1) Bentuk tari Beyond karya Finka Nur Rahmania dan (2) Proses penciptaan karya tari Beyond oleh Finka Nur Rahmania. Teori yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk adalah teori dari Sri Rochana W. dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* memuat bentuk unguap dan bentuk fisik. Sementara untuk menguraikan proses penciptaan, menggunakan teori dari Sri Rochana W. dan Dwi Wahyudiarto dalam buku yang berjudul *Pengantar Koreografi* yang memuat eksplorasi, organisasi, kesatuan, penyajian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif interpretatif melalui data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data dari penelitian ini diperoleh dari peneliti sebagai pengkarya atau *participant observer*. Karya tari Beyond memiliki keunikan pada bentuk garap yang berpijak pada *hiphop dance* dan kontemporer yang mengungkapkan kesadaran dan sebuah penerimaan atas situasi yang tidak sesuai dengan harapan.

Kata Kunci: attention deficit hiperactivity disorder; konflik diri; penciptaan

Abstract

The work Tari Beyond is a work that originates from the author's empirical experience in dealing with self-conflict when dealing with a sibling who suffers from Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Conflicts that can give rise to awareness and acceptance that this is a gift from God Almighty. This research answering two questions, namely: (1) The form of the Beyond dance by Finka Nur Rahmania and (2) The process of creating the dance work Beyond by Finka Nur Rahmania. The theory used to identify forms is the theory of Sri Rochana W. in her book entitled Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana, which contains expressed forms and physical forms. Meanwhile, to describe the creation process, we use theories from Sri Rochana W. and Dwi Wahyudiarto in a book entitled Pengantar Koreografi which includes exploration, organization, unity, presentation. This research uses interpretive descriptive research methods through qualitative data. This research uses data collection techniques through observation, interviews and literature study. Data from this research was obtained from researchers as authors or participant observers. Beyond's dance work is unique in its form which is based on hip-hop and contemporary dance which expresses awareness and acceptance of situations that do not match expectations.

Keyword: attention deficit hiperactivity disorder; Beyond; creation; selfconflict

PENDAHULUAN

Penciptaan karya tari *Beyond* mengangkat tentang keresahan dan konflik diri dalam proses penerimaan seseorang ketika berinteraksi dengan anak yang memiliki keterbatasan dalam bentuk fisik maupun psikologi atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Karya tari *Beyond* berangkat dari pengalaman empiris pengkarya yaitu Finka Nur Rahmania yang memiliki anggota keluarga pengidap *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). Pengidap ADHD umumnya memiliki keterbatasan dalam menangkap informasi yang ada di sekitar mereka dan keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena adanya gangguan syaraf yang menghambat pertumbuhan otak. ADHD adalah kondisi medis yang meliputi disfungsi otak ketika seseorang mengalami kesulitan mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau mudah teralihkan dari mereka (Yunita Sari, 2022:889). Karya tari *Beyond* mengangkat pesan filosofis yang terungkap dalam karya yaitu tentang nilai keikhlasan. Menerima situasi yang nyata dalam kehidupan serta menyadari situasi yang tidak sesuai harapan tersebut merupakan berkat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Karya tari yang berdasarkan proses empiris koreografer sering kali termasuk dalam kategori karya tari kontemporer. Tari kontemporer dikenal dengan sifatnya yang eksperimental dan inovatif, serta sering menggunakan metode penelitian empiris untuk mengembangkan gerakan dan konsep baru (Supriyanto et al., n.d., 2014:337). Dalam tari kontemporer, koreografer bebas mengeksplorasi ide-ide dan teknik yang tidak terbatas oleh konvensi tari tradisional, sehingga memungkinkan terciptanya karya-karya yang unik dan personal.

Dalam proses pengkaryaan dilakukan observasi dengan cara berinteraksi untuk menemukan respons dan emosi untuk dapat dituangkan dalam karya tari. Pembuatan karya tari ini lebih menekankan pada eksplorasi gerakan tubuh, atmosfer, dan perpindahan antaralur di dalamnya. Karya tari *Beyond* disajikan dalam bentuk kelompok, dengan melibatkan lima penari perempuan dan satu penari laki-laki. Dengan jumlah pendukung tersebut pengkarya ingin merepresentasikan banyaknya gejolak batin dalam sebuah proses penerimaan serta ingin menjelaskan secara langsung interaksi bersama anggota keluarganya yang memiliki banyak konflik batin. Karya tari *Beyond* memiliki keunikan dalam bentuk maupun proses penciptaannya. Dalam bentuk visualnya, menghadirkan gerak kontemporer yang dikolaborasikan dengan *hiphop dance*. Keunikan yang ada pada tari *Beyond* memunculkan ketertarikan untuk memahami permasalahan-permasalahan dalam menciptakan karya baru tentang penerimaan diri dalam setiap individu. Selain itu juga, dalam lingkungan keluarga segala perbedaan dapat dileburkan dengan kasih sayang. Ide karya dalam karya tari *Beyond* adalah proses menemukan aktualisasi diri.

Penciptaan karya tari adalah proses kreatif di mana seorang koreografer mengembangkan dan menyusun gerakan tari menjadi sebuah pertunjukan. Proses ini melibatkan konseptualisasi ide atau tema, eksplorasi gerakan melalui improvisasi dan eksperimen, serta komposisi gerakan menjadi rangkaian yang koheren dan bermakna. Dalam kacamata peneliti, penciptaan karya tari menjadi identitas utama koreografer dalam berkarya, saat ini belum banyak koreografer penggagas penciptaan yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus maupun yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus, pendekatan praktek dalam proses penciptaan bersama dengan anak berkebutuhan khusus yang cukup sulit menjadi momok penting yang tidak semua orang dapat



melakukannya. Contoh karya yang melibatkan anak berkebutuhan khusus adalah karya dari Wasi Bantolo dan Jonet Sri Kuncoro yang berjudul *Peluk Jiwa*. Dalam karya ini melibatkan anak tuna rungu yang memuat nilai kesetaraan sosial terhadap anak disabilitas dan anak normal. Karya tari *Peluk Jiwa* diciptakan pada tahun 2021 dan ditampilkan di Teater Besar ISI Surakarta. Karya yang diciptakan tersebut dapat memberikan pengalaman dan ruang kreatif bagi anak disabilitas dalam dunia seni untuk dapat menggali potensi yang dimiliki, selain itu diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai makna kehidupan. Berdasarkan paparan yang sudah disebutkan maka 2 masalah yang akan diungkap pada penelitian ini adalah: bentuk tari *Beyond* karya Finka Nur Rahmania dan proses penciptaan tari *Beyond* oleh Finka Nur Rahmania.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif interpretatif melalui pendekatan secara kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan data kualitatif karena dinilai tepat untuk menggambarkan dan memaparkan data yang ada. Pemahaman mengenai deskriptif interpretatif dikemukakan oleh Newman seperti yang dikutip oleh Rahardjo bahwa secara umum, pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan langsung mengobservasi (Rahardjo, 2018:2). Perspektif interpretatif melihat fakta sebagai fenomena yang tidak hanya unik dalam konteksnya, tetapi juga memiliki makna yang khusus dalam memahami dinamika sosial. Mengadopsi pendekatan ini, fakta dianggap sebagai sesuatu yang tidak statis dan kaku, melainkan terbentuk dalam interaksi kompleks dengan sistem makna yang beragam. Dalam konteks ini, perilaku dan pernyataan individu dapat memiliki beragam makna yang bisa diinterpretasikan secara bervariasi.

Penelitian ini mengimplementasikan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam interaksi mereka dalam konteks sosial yang konkret. Selain itu, eksperimen dalam penyusunan koreografi menjadi bagian integral dari metodologi penelitian, memungkinkan eksplorasi dan pengembangan gerakan yang menggambarkan ekspresi dan interaksi sosial anak-anak tersebut. Pendekatan studi pustaka juga digunakan untuk mendalami teori dan pengetahuan terkait dalam mendukung analisis makna dan interpretasi dalam konteks koreografi dan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya tari *Beyond* yang dipengaruhi oleh pengalaman empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi deskriptif interpretatif, yang fokusnya adalah menggambarkan dengan detail dan memahami makna dari karya tari tersebut. Metode ini melibatkan eksplorasi mendalam tentang peristiwa sosial atau budaya yang berasal dari pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan misteri dari pengalaman manusia, dengan menekankan pentingnya unsur-unsur manusiawi yang kuat dalam analisis dan interpretasi karya tari *Beyond*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya kemampuan pikiran untuk menciptakan hal yang baru tentang angan-angan yang kreatif, selanjutnya mencipta yaitu memusatkan pikiran (angan-angan) untuk mengadakan sesuatu (Rohidi, 201:171). Penciptaan merupakan salah satu bentuk proses yang telah melewati pemikiran baru dan akan diwujudkan atau direalisasikan. Karya tari *Beyond* merupakan bentuk interpretasi sebuah fenomena proses perjalanan dalam menemukan cinta kasih sayang dan keikhlasan terhadap situasi yang disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang memiliki keterbatasan.

1. Bentuk Sajian Karya Tari *Beyond*

Seni merupakan hasil cipta seniman yang memanifestasikan ekspresi batin ke dalam bentuk fisik yang dapat dinikmati indera. Dalam penilaian dan pemahaman terhadap seni, terdapat keterkaitan yang erat antara penggunaan media oleh seniman dan cara mereka menyampaikan pengalaman jiwa atau makna yang ingin diungkapkan. Oleh karena itu, hubungan antara bentuk (wadah) seni dan substansi atau makna yang terkandung di dalamnya menjadi esensial untuk dipahami dan dinikmati oleh pengamat seni (Widyastutieningrum, 2011:43). Untuk menganalisis bentuk sajian, pengkarya menggunakan teori dari Sri Rochana Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa karya tari memiliki dua aspek utama, yaitu bentuk fisik dan bentuk ungkap. Bentuk fisik mencakup elemen-elemen seperti penari, gerakan, musik, tata rias, tata busana, dan tata cahaya. Sementara itu, bentuk ungkap merujuk pada pengungkapan makna dan nilai simbolis yang terkait dengan isi atau pesan yang disampaikan melalui karya tari tersebut. Tari *Beyond* disajikan dengan durasi waktu 14 menit dan dibagi ke dalam tiga adegan yang runtut menceritakan situasi.

1.1 Bentuk Fisik Karya Tari *Beyond*

1.1.1 Penari

Karya tari *Beyond* merupakan sebuah komposisi kelompok yang melibatkan enam orang penari. Jumlah penari terdiri atas lima penari perempuan dan satu penari laki-laki. Pemilihan enam penari menjadi pertimbangan karena berhubungan dengan visual karya yang variatif dalam menyusun ruang, pola lantai dan transisi yang dibutuhkan dalam karya. Selain itu, pengkarya memilih penari yang memiliki ketubuhan yang mumpuni untuk mengikuti gerak cepat, ketahanan tubuh yang stabil, dan postur tubuh yang hampir sama. Penari perempuan yang memiliki *skill* yang beragam, sementara penari laki-laki yang merupakan penari *hiphop* merupakan kriteria yang sudah dipertimbangkan oleh pengkarya. Pengkarya memilih lima penari perempuan untuk merepresentasikan emosi yang beragam dan jumlah anggota keluarga, sementara satu penari laki-laki merepresentasikan saudara yang mengidap ADHD. Finka Nur Rahmania ingin menghadirkan figur dari saudara laki-laki ketika berinteraksi dengannya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dalam komposisi tari sangatlah fleksibel dan tergantung pada tujuan dari koreografi tari tersebut. (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014:91). Pada dasarnya, dalam menciptakan koreografi untuk kelompok, sangat penting untuk mengembangkan koordinasi dan kerjasama antara penari untuk

menciptakan kesatuan yang utuh. Ini dapat dicapai melalui pengembangan aspek gerak, penangan waktu, dan pengaturan ruang secara cermat.

1.1.2 Gerak

Ragam gerak dalam tari *Beyond* dari gerakan kontemporer yang mengeksplor ketubuhan dan dikolaborasikan dengan beberapa gerakan basic hiphop yang memiliki motif tersendiri seperti *bounce*, *wave*, *waacking* dan *chest pop*. Gerakan dasar tersebut divariasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan karya dan dibagi dalam beberapa adegan. *Hiphop dance* yang sudah ditekuni oleh pengkarya sejak berusia 14 tahun membuatnya lebih terampil dalam memiliki intensitas tinggi dalam proses eksplorasi yang dilakukan, sehingga perbendaharaan gerak pada karya tari *Beyond* memiliki variasi gerak yang banyak dengan dinamika dan tempo cepat. Alasan pengkarya memilih *hiphop dance* sebagai dasar dalam berkarya karena *hiphop dance* memiliki karakter yang kuat. *Hiphop dance* sebagai ekspresi dari emosi seseorang yang dibawakan dengan sangat enerjik. Hal tersebut menjadi pijakan dalam menyusun pola gerak dan dinamika tari dalam karya *Beyond*. Karya *Beyond* menawarkan gerak yang variatif dalam tangan dan kaki, volume yang besar dan dinamika yang cepat. Adapula gerak lain yang dihadirkan yaitu memasukkan unsur koreografi seperti *body contact* dan *staccato*.

Masing-masing gerakan yang dihadirkan dalam tiap adegan memiliki ragam gerak yang disesuaikan dengan konsep yang dijelaskan seperti di bawah ini:

1). Adegan Pertama

Adegan ini diawali dengan gerak rampak yang memiliki tempo cepat. Lebih banyak menggunakan gerak dari *hiphop dance* yaitu *waacking* dan *chest pop*, gerakan tangan dengan volume lebar dan membentuk garis. Dalam adegan pertama ini ditarikan oleh 5 orang penari perempuan dan selalu membentuk ruang yang sama. gerakan yang dihadirkan tersebut untuk menyampaikan suasana tidak nyaman dan emosi yang tidak stabil.

2). Adegan Kedua

Adegan ini ditarikan secara tunggal oleh salah satu penari perempuan. Menampilkan gerak kontemporer dengan dinamika gerak yang dihadirkan lebih cenderung pada *flooring* dan gerak *staccato*. Hal ini untuk mendukung suasana sedih yang disampaikan.

3). Adegan Ketiga

Adegan penutup ini ditarikan secara *duo* oleh penari perempuan dan laki – laki kemudian ditarikan secara kelompok ketika mendekati *ending*. Tempo dan dinamika yang cepat kembali dihadirkan dalam adegan ini karena menceritakan proses penerimaan yang direpresentasikan dengan gerakan pasangan yang menggambarkan tentang keresahan atau perselisihan. Adegan ini cenderung menghadirkan *body contact* dan *lifting* untuk menggambarkan interaksi antar saudara kandung.

1.1.3 Musik

Musik adalah media utama yang mendukung jalannya suatu karya dan musik merupakan elemen pendukung penting untuk pencapaian suasana dalam penyampaian rasa dari isi cerita. Finka Nur Rahmania berkolaborasi dengan Gandang Syahri Utomo sebagai komposer dan penanggung jawab musik dalam karya *Beyond*. Musik yang dihadirkan memiliki konsep musik klasik atau orchestra. Instrumen yang digunakan dalam karya tari *Beyond* adalah *synth loop* dan *elektronik music*. Dinamika musik yang

ditawarkan memiliki *beat* ritmik, konstan dan semakin klimaks pada *ending* karya. Musik yang dihadirkan dalam setiap adegannya memiliki suasana yang dibangun secara berbeda untuk dapat membangun emosional penonton dan membawa penonton untuk mengetahui isi dalam karya. Musik yang dihadirkan pada karya tari *Beyond* memiliki dua peran yaitu untuk mengiringi tari dan mendukung konsep karya serta untuk memberikan suasana yang dialami oleh pengkarya. Menurut Jazuli, Fungsi musik dalam tari dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama: sebagai pengiring tari, menciptakan suasana dalam tari, dan sebagai ilustrasi atau pengantar untuk menambah dimensi naratif atau ekspresif dari pertunjukan tari tersebut (Jazuli, 1994:10-12). Masing-masing adegan diceritakan dengan diiringi musik yang dijelaskan sebagai berikut:

1). Adegan Pertama

Dalam adegan ini musik yang dihadirkan diawali dengan instrumen ramai untuk memberikan kesan mengejutkan di awal dengan diiringi drum dan biola dengan dinamika yang beragam, *double bass* dan *cello* yang ditekankan dalam beberapa *part*. Hal ini untuk mendukung suasana tidak nyaman dan emosi yang tidak stabil.

2). Adegan Kedua

Musik yang dihadirkan dalam adegan ini adalah melodi piano yang mengalun lembut dengan *back vocal* laki-laki untuk mendukung suasana yang sedih.

3). Adegan Ketiga

Adegan ini menjadi adegan penutup yang menggambarkan hasil dari proses perjalanan panjang yang dilewati. Musik yang dihadirkan dalam adegan ini kembali dengan *beat* yang cepat dengan permainan drum dan biola dengan ritmik yang dinamis serta diiringi oleh *back vocal* perempuan dan laki-laki. *Ending* musik dibuat semakin cepat pada alat musik biola dengan menggunakan *double bass* sebagai iringan terakhir.

1.1.4 Tata Rias

Rias merupakan salah satu unsur tari untuk menunjang penampilan penari di atas panggung. Menurut Lestari dalam buku Teknologi Rias Panggung, rias dibagi menjadi tiga yaitu, *corrective make-up*, *character make-up*, dan *fantasy make-up* (Lestari, 1993:61-62). Rias yang digunakan pada karya *Beyond* adalah *corrective make-up* (rias cantik) bagi penari perempuan yang memiliki nuansa nude untuk kesan yang natural. Untuk rias penari laki-laki hanya menggunakan bedak padat dan *lipbalm* untuk menampilkan wajah yang tidak pucat. Penataan rambut pada penari perempuan adalah bentuk kepong poni dengan model *French Braid* untuk memiliki kesan rapi dan anggun. Sementara untuk penataan rambut pada penari laki-laki adalah disisir rapi lalu di *hair-spray* untuk memiliki kesan rapi supaya rambut tidak menutupi bagian dahi sampai mata. Pemilihan rias cantik dalam karya ini adalah untuk mempertegas garis-garis wajah dan menyesuaikan dengan peran dan konsep dari karya.

1.1.5 Tata Busana

Kostum atau busana yang digunakan adalah warna abu-abu. Untuk kostum penari perempuan memiliki model *dress* di atas lutut. Lengan kiri dengan model $\frac{3}{4}$ atau sesiku dan lengan kanan dengan model *off-should* tanpa lengan. Untuk kostum penari laki-laki memiliki model *vest* tanpa lengan dan celana kulot panjang. Alasan pengkarya memilih model *dress* adalah karena memiliki sifat elegansi dan klasik selain itu dapat memberikan kenyamanan dan fleksibilitas dalam bergerak. Sementara untuk warna,

pemilihan warna abu-abu dalam psikologi memiliki arti keseriusan, kestabilan dan keseimbangan.



Gambar 1. Kostum penari perempuan
(Foto koleksi : Satria, 2023)



Gambar 2. Kostum penari laki-laki
(Foto Koleksi : Satria, 2023)

1.1.6 Tata Cahaya

Tata Cahaya tidak hanya memberikan pencahayaan penting, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menambahkan nuansa dan ekspresi keseluruhan dari sebuah karya seni pertunjukan. Penataan cahaya yang dihadirkan secara general adalah *Key Light* dan *Fill Light* dengan temperature *warm*. Pemilihan warna yang digunakan dominan berwarna biru, putih serta orange agar memiliki kesan warna yang hangat. Secara gerakan, cahaya dalam karya ini memiliki peralihan yang *slow* atau lambat untuk memindahkan ruang satu ke ruang yang lain, dan dilakukan pergerakan yang cepat untuk menunjukkan *spotlight* dari adegan-adegan yang telah ditentukan seperti saat penari menarikan dengan tunggal dan saat adegan yang harus menunjukkan situasi utama.

1.2 Bentuk Ungkap Karya Tari Beyond

Dalam ungkapan karya seni, seniman mengkomunikasikan pengalaman empiris kepada penonton tentang rasa, emosi dan nilai. Dari poin tersebut diharapkan dapat merasakan bentuk ungkapan dan beragam emosi dari sebuah isi yang ada dalam sebuah karya. Tak jarang pula banyak yang memiliki persamaan atas ungkapan emosi dan membuka memori atau pengalaman yang masih membekas. Seperti halnya dalam isi karya tari *Beyond*, *Beyond* berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti "melampaui". Melampaui yang dimaksud adalah melebihi batas yang sudah menjadi seharusnya, karya tari *Beyond* menceritakan tentang sebuah proses penerimaan yang

dirasakan oleh seseorang dalam menghadapi situasi nyata, dituntut untuk menerima namun gejala batin dan pikiran tidak bisa menjadi satu rasa.

Beyond juga menceritakan tentang hubungan dalam sebuah keluarga antara sesama saudara yang pada hakekatnya saudara selalu mengasihi dalam hal apapun, menjadi rumah saat saling membutuhkan, menyayangi dan mendukung satu sama lain namun karena adanya kekurangan membuat hal-hal tersebut belum bisa dilakukan. Variasi gerak yang disusun merepresentasikan bentuk keresahan hati dan konflik yang dihadapi dan bentuk penolakan atas situasi yang terjadi. Gagasan dari karya *Beyond* juga berangkat dari fenomena sosial yang banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pemahaman tentang aktualisasi diri pada masing-masing individu masih tergolong rendah sehingga menyebabkan beberapa individu tidak bisa menerima kekurangan pada diri sendiri dan kekurangan orang lain. Ahli jiwa Abraham Maslow, dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia (Maslow, 2008). Sebuah konsep pesan filosofis dalam karya ini disampaikan secara tersirat yaitu tentang nilai keikhlasan dan nilai kasih sayang untuk menerima situasi yang nyata dalam kehidupan serta memiliki ketabahan hati dalam proses perjalanan yang panjang.

2. Proses Penciptaan Karya Tari *Beyond*

Penciptaan karya seni merupakan hasil dari serangkaian pemahaman yang bersumber dari pengalaman masa lalu, pengamatan saat ini, dan visi terhadap masa depan, yang secara kreatif diekspresikan melalui proses artistik. Dalam proses ini, seniman menggabungkan berbagai elemen seperti emosi, pemikiran, dan persepsi pribadi untuk menciptakan karya yang menginspirasi dan mendalam. Kreativitas yang terlibat dalam penciptaan karya seni memberikan ruang bagi interpretasi yang luas, memungkinkan setiap individu untuk menafsirkan dan merasakan makna yang terkandung dalam karya tersebut dengan cara yang unik dan pribadi. Dengan demikian, proses seni bukan hanya tentang memanasifasikan ide menjadi bentuk nyata, tetapi juga tentang mengundang orang lain untuk terlibat dalam dialog visual dan emosional yang mendalam melalui karya tersebut.

2.1 Ide Penciptaan

Ide dan gagasan dalam menciptakan tari dapat berasal dari berbagai sumber inspirasi, termasuk pengalaman hidup pribadi, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara, agama, cerita rakyat, kondisi sosial, imajinasi, suasana hati, dan kesan-kesan yang dialami (Murgiyanto, 1983:37). Penciptaan karya tari *Beyond* bermula pada pengalaman empiris Finka Nur Rahmania tentang bentuk keresahan hati dan konflik diri dari situasi yang dihadapinya karena memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya menurut Heri Purwanto, Anak dengan kebutuhan khusus sering diklasifikasikan berdasarkan jenis disabilitas yang mereka miliki dan cara penanganannya, termasuk kondisi seperti ADHD. ADHD adalah gangguan neurobiologis yang mempengaruhi kontrol impuls, perhatian, dan tingkat aktivitas seseorang. Gangguan ini umumnya dialami pada anak-anak dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka, termasuk kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsivitas, serta tingkat aktivitas fisik yang tinggi (Suparno et al., 2007:1).

Munculnya penyakit ADHD sering dimulai pada masa kanak-kanak dan dapat bertahan sampai dewasa dan menurut para ahli belum ditemukan secara pasti penyebab dari penyakit ADHD ini bisa muncul. Ketika dihadapkan dengan situasi bahwa telah memiliki anak berkebutuhan khusus, respons orang tua tentunya akan merasa sedih, kecewa, stres dan tentunya ada kekhawatiran dalam merawat dan membesarkan buah hati mereka. Keterlibatan lingkungan sekitar juga dapat memicu penerimaan orang tua dan anggota keluarga akan hadirnya anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan-permasalahan tersebut dikerucutkan oleh pengkarya untuk dapat dipetik maknanya dan disajikan dalam sebuah karya tari. Riset yang dilakukan adalah dengan observasi secara langsung untuk memperoleh data yang valid. Selain menjadi pengkarya, Finka Nur Rahmania juga terlibat sebagai *participant observer* karena terlibat langsung dalam aktivitas keseharian dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Karya tari *Beyond* merupakan bentuk interpretasi tentang pengalaman hidup yang dialami oleh banyak orang tentang bentuk penerimaan. Tidak hanya penerimaan tentang diri sendiri tetapi juga penerimaan terhadap orang lain.

2.2 Tahap Penggarapan Karya

2.2.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan bagian integral dari proses komposisi atau penyusunan tari. Ini melibatkan pencarian dan pengembangan bentuk gerakan dengan mengeksplorasi penggunaan seluruh bagian tubuh serta ruang gerak (*space*). Kesadaran terhadap sumber gerakan sangat penting, mengingat bahwa penari berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga gerakan yang dihasilkan mencerminkan pengalaman dari lingkungan tersebut, baik secara intelektual maupun fisik (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014:60).

Pada tahap ini pengkarya melakukan pencarian gerak dengan melakukan eksplorasi dengan acuan-acuan dasar dari *hiphop dance* yang kemudian dikembangkan dan dikolaborasikan dengan gerak kontemporer lalu disesuaikan dengan kebutuhan karya. Dalam tahap eksplorasi, hal yang perlu diperhatikan tidak hanya tentang pencarian vokabuler gerak, namun juga teknik, ruang dan juga isi karya. Pengaruh keruangan seperti arah hadap, level, dimensi juga mempengaruhi visual karya serta maksud dari suatu karya tersebut. Selain bentuk dan teknik, Finka Nur Rahmania melibatkan penarinya untuk mengeksplor nuansa dalam pengungkapan rasa dari gerak yang sudah ditentukan, hal tersebut bertujuan untuk memotivasi penari agar dapat menyampaikan tarian yang memiliki makna. *Chemistry* sesama penari dapat mempengaruhi bentuk dan isi dalam karya, oleh karena itu diperlukan keselarasan dengan cara menyadari struktur tari dan unsur koreografi.

2.2.2 Organisasi

Organisasi merupakan dari proses penataan tari. Di dalam proses ini, diperlukan kesadaran dalam penggabungan gerak yang tetap berorientasi pada tema garapan yang telah dipilih. Dalam proses pengorganisasi diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam menggabungkan gerak satu dan yang lainnya untuk menghindari adanya gerak yang tidak cocok dalam menciptakan kesinambungan. Beberapa ragam gerak seperti repetisi dan transisi diperlukan untuk menciptakan penekanan terhadap sebuah adegan. Proses organisasi dalam karya tari *Beyond* dilakukan dengan cara menstrukturkan adegan dan dinamika gerak. Permainan dinamika dan transisi juga dapat mempengaruhi kesinambungan yang dibuat dalam gerakan sebelumnya. Cara ini bertujuan untuk

menyadarkan penari dalam bergerak sesuai dengan teknik yang dilatih dan membawa motivasi rasa untuk dapat menyampaikan dengan baik.

2.2.3 Kesatuan

Kesatuan merupakan proses menuju keutuhan garapan. Hal ini menjadi proses yang penting untuk menyatukan semua unsur seperti aspek gerak, ruang, tempo atau waktu, dinamik dan musik. Dalam proses kesatuan, pengkarya menggunakan beberapa pertimbangan kembali untuk menyatukan semua unsur tersebut sebelum disajikan secara utuh dan dapat dihayati. Proses ini melahirkan bentuk baru dan identitas karya dan ciri khas dari penggarapan sebuah karya. Dalam proses penggarapan dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing adegan menggambarkan permasalahan serta penyelesaian masalah.

1). Adegan Pertama

Dalam adegan ini menggambarkan bentuk ketidaknyamanan atas sebuah penerimaan menjadi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Emosi yang ditonjolkan disini adalah rasa tidak nyaman dan kekhawatiran. Adegan ini menjadi bentuk awal perjalanan dan direpresentasikan dengan ragam gerak cepat.

2). Adegan Kedua

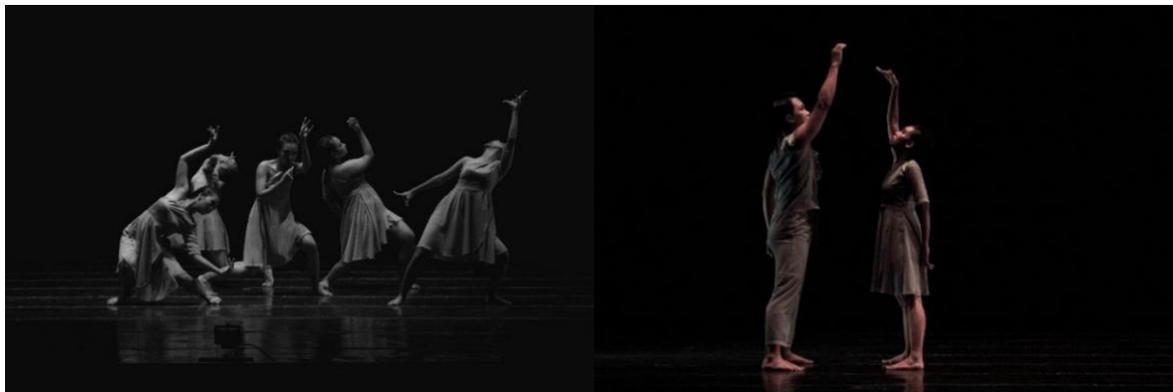
Adegan ini berfokus pada alasan untuk menerima atau proses penerimaan yang menjelaskan beberapa faktor yaitu lingkungan, keadaan, dorongan yang memicu dan faktor lainnya. Namun atas alasan tersebut belum menjadikannya cukup dalam menerima anggota keluarga yang memiliki keistimewaan tersebut. Adegan ini lebih banyak menggambarkan emosi sedih dengan instrumen piano mengalun untuk mendukung penyampaian rasa.

3). Adegan Ketiga

Adegan ini menjadi adegan penutup yang menggambarkan hasil dari proses perjalanan panjang yang dilewati. Walaupun proses tersebut sudah dilalui, jawaban untuk mendapatkan titik terang dalam menerima dan berdamai dengan diri sendiri masih belum ditemukan sepenuhnya, sehingga menjadikannya seperti pertanyaan tanpa jawaban, namun masih tetap berusaha menemukan hasil akhirnya yaitu menerima. Representasi gerak dalam adegan ini digambarkan dengan satu penari laki-laki dan satu penari perempuan berdiri dengan arah hadap dan tolehan kepala yang berbeda. Adegan ketiga menghadirkan figur laki-laki sebagai representasi anggota keluarga pengidap ADHD. Koreografi yang dihadirkan lebih banyak menawarkan koreografi duet yang tidak romantis.

2.2.4 Penyajian

Penyajian merupakan tahap akhir dari sebuah proses yang melibatkan persiapan panjang. Dalam menyajikan sebuah koreografi, terdapat dua faktor utama yang perlu dipersiapkan. Faktor fisik mencakup aspek ragawi yang memengaruhi penampilan ekspresi secara fisik. Sementara itu, faktor non fisik melibatkan kematangan emosional yang dicapai melalui pengalaman individu dari para penari. Karya tari *Beyond* disajikan pertama kali pada tanggal 19 Januari 2023 di Gedung Teater Besar ISI Surakarta dan disajikan kedua kalinya pada tanggal 24 Agustus 2023 di Pendopo Wisma Seni, Taman Budaya Jawa Tengah dalam rangka pertunjukan tari Tidak Sekedar Tari #81. Karya tari *Beyond* dapat disaksikan dalam kanal Youtube Finka Nur Rahmania.



Gambar 4. Pementasan karya tari *Beyond*
(Foto Koleksi : Satria, 2023)

Gambar 5. Pementasan karya tari *Beyond*
(Foto Koleksi : Satria, 2023)



Gambar 6. Pementasan karya tari *Beyond*
(Foto Koleksi : Satria, 2023)

SIMPULAN

Karya tari *Beyond* merupakan karya tari yang berangkat dari pengalaman empiris yang menceritakan tentang perasaan dari sebuah penerimaan dan respons orang di sekitar dalam menanggapi anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut ABK. Emosi serta bahasa tubuh menjadi fokus utama dalam karya ini. Proses penerimaan yang dirasakan pengkarya merupakan refleksi dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar tentang bagaimana menerima sebuah keadaan. Dalam sebuah proses, menjalani apa yang ada dan berdamai dengan diri sendiri merupakan langkah awal dalam proses penerimaan. Komunikasi juga menjadi hal yang penting untuk bisa merasakan apa yang mereka rasakan sehingga kita bisa menempatkan diri dalam posisi tersebut. Dalam proses penggarapannya, pengkarya menghadapi beberapa kesulitan dalam melakukan proses penciptaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, Muhammad. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lestari, W. (1993). *Teknologi Rias Panggung*. Hand Out: IKIP Semarang Press.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1-153.
- Rahardjo, Mudjia. (2018). *Paradigma Interpretif*. Malang. Repository UIN Malang.
- Rohendi Rohidi, T. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sari, Heni Yunita. (2022). "Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Anak ADHD" dalam *Berajah Journal*. Vol. 2 No. 4.
- Suparno, H. P., & Purwanto, E. (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Dirjen Pendidik. Tinggi Dep. Pendidikan Nasional
- Supriyanto, E., dkk. (2014). *Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008*. Yogyakarta: Jurnal Panggung, 336-350.
- Widyastutiningrum dan Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Widyastutiningrum. (2011). *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta. ISI Press Surakarta.